



**ANALISIS PENDAPATAN DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
USAHATANI KACANG TANAH DI DESA DARUNGAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Izzatul Fatimah
NIM 111510601043**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS PENDAPATAN DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
USAHATANI KACANG TANAH DI DESA DARUNGAN
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

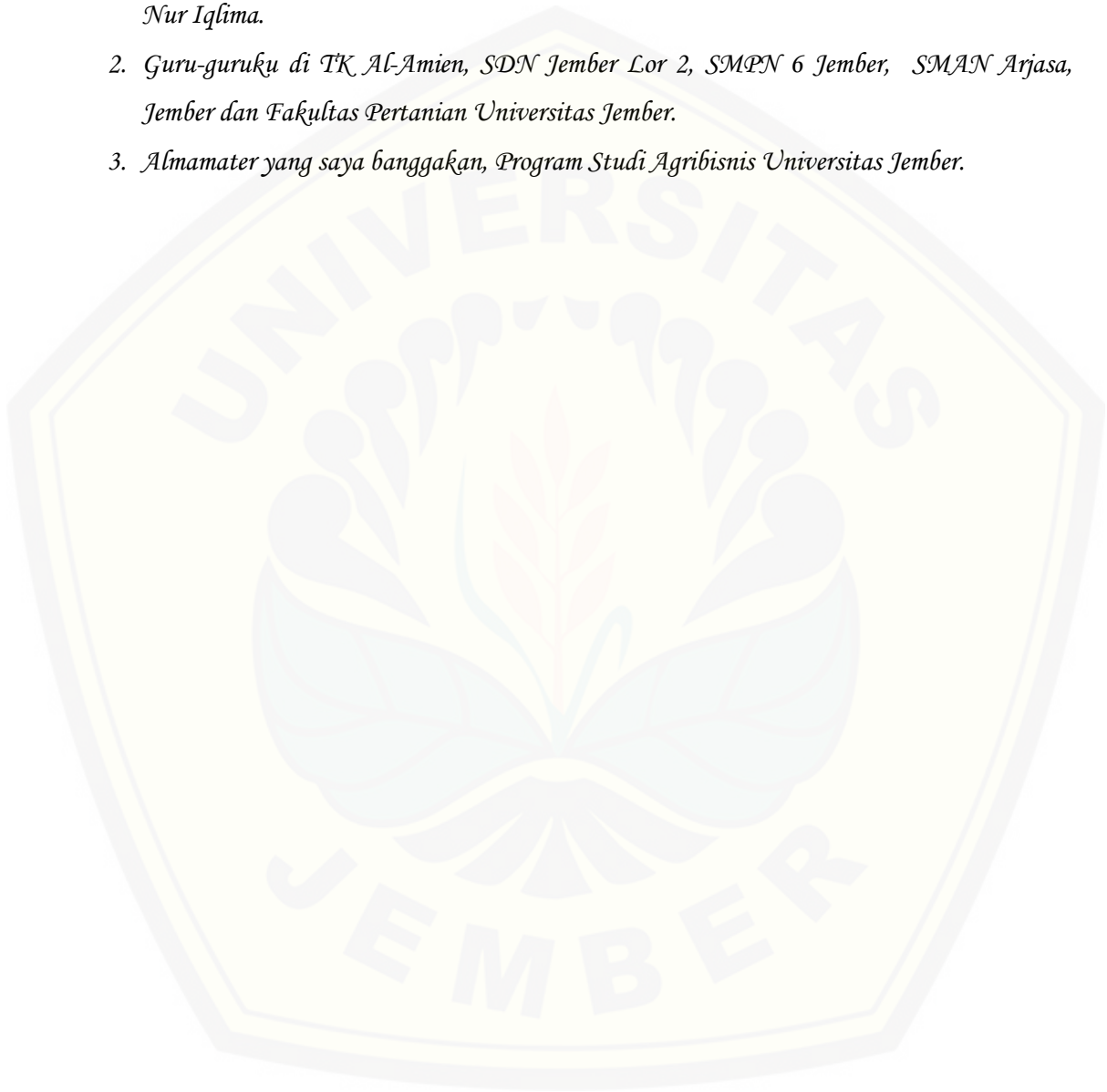
**Izzatul Fatimah
NIM 111510601043**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. *Mamaku Ndaru Sulistyoningsih, SE. dan Ayahku Drs. Fadil Efendi. serta adikku Happy Nur Iqlima.*
2. *Guru-guruku di TK Al-Amien, SDN Jember Lor 2, SMPN 6 Jember, SMAN Arjasa, Jember dan Fakultas Pertanian Universitas Jember.*
3. *Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Universitas Jember.*



MOTTO

“Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”

(QS. Al-Furqan : 63)

“Kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini”

(QS. Al-Kahf : 24)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

(QS. Ibrahim : 7)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzatul Fatimah

NIM : 111510601043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Prospek Pengembangan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Darungan Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Oktober 2015
Yang menyatakan,

Izzatul Fatimah
NIM. 111510601043

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
USAHATANI KACANG TANAH DI DESA DARUNGAN
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Izzatul Fatimah
NIM 111510601043**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS.
NIP. 195202221980021001

Dosen Pembimbing Anggota : Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP. 196908251994031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Pendapatan dan Prospek Pengembangan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jum’at, 2 Oktober 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS.
NIP. 195202221980021001

Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP. 196908251994031001

Dosen Penguji,

Titin Agustina, SP., MP.
NIP. 198208112006042001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Analisis Pendapatan dan Prospek Pengembangan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kabupaten Jember; Izzatul Fatimah, 111510601043; 2015; 168 Halaman; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember merupakan desa penghasil komoditas kacang tanah tertinggi di Kabupaten Jember. Desa Darungan memiliki hasil produksi yang memiliki mutu dan kualitas yang bagus sehingga diminati oleh banyak konsumen yang dapat terlihat dari konsumen tetap yang telah dimiliki oleh petani kacang tanah di Desa Darungan. Penelitian mengenai pendapatan kacang tanah dan prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan perlu dilakukan, mengingat harga jual yang rendah dimana harga jual kacang tanah ditentukan oleh pedagang dan petani hanya sebagai penerima harga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan; (2) efisiensi biaya usahatani kacang tanah di Desa Darungan; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kacang tanah di Desa Darungan; (4) prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan. Untuk menentukan daerah penelitian menggunakan *Purposive method*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, korelasional dan analitik. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling, Disproporsionate Stratified Random Sampling*. *Purposive Sampling* digunakan untuk pengambilan sampel kelompok tani yaitu tiga kelompok tani, dan *Disproporsionate Random Sampling* digunakan untuk menentukan jumlah responden. *Purposive Sampling* juga digunakan untuk menentukan responden analisis SWOT yaitu informan kunci yang terdiri dari lima orang.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan menguntungkan karena jumlah penerimaan lebih besar daripada jumlah biaya produksi yang dikeluarkan; (2) Efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah dikatakan efisien dengan nilai

2,2; (3) faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani kacang tanah yaitu biaya pupuk, jumlah produksi dan harga jual sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani kacang tanah diantaranya yaitu biaya benih, biaya tenaga kerja dan biaya obat-obatan (4) usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember berada pada posisi *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang) yang artinya usahatani tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Usahatani kacang tanah dapat bertahan jika mampu menggunakan alternatif dan formulasi strategi baik strategi jangka pendek maupun jangka panjang.

SUMMARY

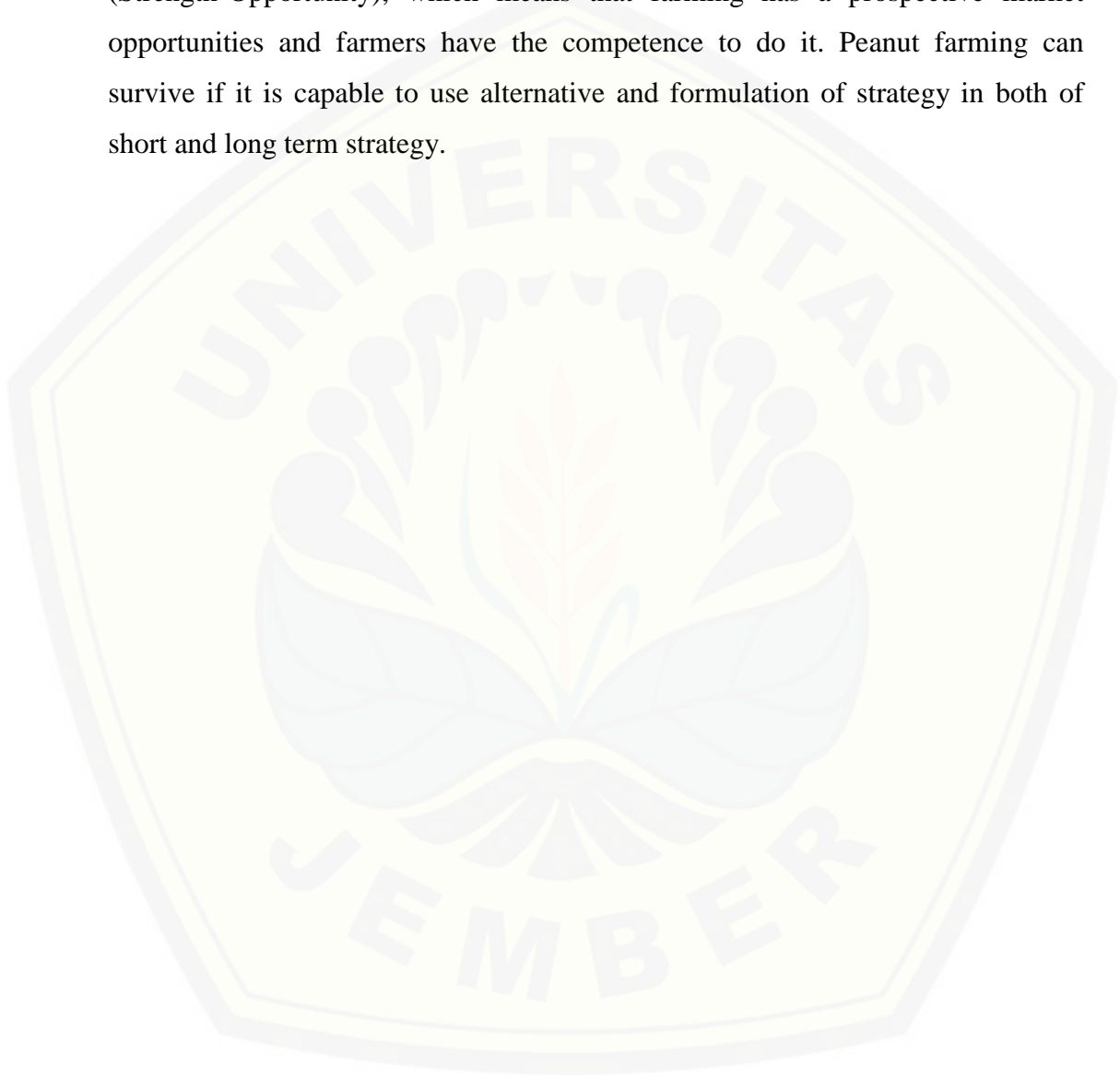
Analysis of Revenue and Prospect of the Development of Peanut Farming in Village of Darungan, District of Jember; Izzatul Fatimah, 111510601043; 2015; 168 pages; Study Program of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The village of Darungan in sub district of Tanggul is an area that is the most highly producing peanuts in district of Jember. This village has good quality and characteristic of peanut produced, so that many consumers will to buy it which can be known from the number of customer that had been owned by peanut farmers in this area. Research on revenue and prospect of peanut farming development prospects in this village needs to be carried out considering the number of peanut production in Indonesia is still could not meet the market demand, the cost of seed is expensive and the selling price is low. This selling price of peanut is determined by traders, meanwhile farmer only become price taker.

This research aims to determine: (1) the income of peanut farmers; (2) the cost efficiency of peanut farming; (3) the factors that affect income of peanut farming; and (4) the prospects of the development of peanut farming. The determination of research location uses purposive method. The research methods used are descriptive, correlational and analytic. The determination of sample in this study is carried out using purposive sampling, disproportionate stratified random sampling. Purposive sampling is used to determine sample of farmer groups, i.e three farmer groups and the disproportionate stratified random sampling is used to determine the number of respondents. Purposive sampling is used to determine the respondents for SWOT analysis, i.e key informants which consist of 5 peoples.

Based on the results of this research show that (1) the income of peanut farmers in the village of Darungan is profitable, because the amount of revenue is higher than the production costs expended; (2) the efficiency of production costs expended by peanut farmers is efficient with the result of 2,2; (3) the factors that

significantly affect the income of peanut farming are cost for fertilizers, amount of production and the selling price, whereas the factors that do not significantly affect the income of peanut farming are seed cost, labor cost and pesticide cost; (4) the peanut farming in the village of Darungan is in the position of White Area (Strength-Opportunity), which means that farming has a prospective market opportunities and farmers have the competence to do it. Peanut farming can survive if it is capable to use alternative and formulation of strategy in both of short and long term strategy.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Prospek Pengembangan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kabupaten Jember”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS. selaku Dosen Pembimbing Utama, Rudi Hartadi, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Titin Agustina, SP., MP selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Mamaku Ndaru Sulistyoningsih, SE., Ayahku Drs. Fadil Efendi, dan adikku Happy Nur Iqlima atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usahaku.
5. M. Friendly Pranatagama, SP. atas seluruh waktu yang telah diluangkan, tenaga dan dukungan untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Mul selaku Pamong tani dan Bapak Haerudin sebagai ketua kelompok tani Darungan 3, yang telah mendukung dan membantu selama pencarian data penelitian di Desa Darungan Kecamatan Tanggul serta penyusunan hingga menghasilkan skripsi ini.

7. Astrid Wulansari, Sulvi Tania, Anita Sapta, Ike Putri Intan Sari, Dyah Utami, dan Dewi Puspita yang merupakan para sahabat dari kecilku terimakasih atas dorongan semangat yang tak pernah henti.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat selama studi sampai selesai penulisan skripsi.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat	11
1.3.1 Tujuan	11
1.3.2 Manfaat	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Komoditas Kacang Tanah	16
2.3 Landasan Teori	17
2.3.1 Teori Usahatani.....	17
2.3.2 Teori Pendapatan	18
2.3.3 Teori Biaya	19
2.3.4 Teori Efisiensi Biaya	23
2.3.5 Teori Regresi Linier Berganda	24

	Halaman
2.3.6 Analisis SWOT	25
2.4 Kerangka Pemikiran	28
2.5 Hipotesis.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Metode Pengambilan Sampel	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.6 Definisi Operasional	47
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	49
4.1 Keadaan Geografis	49
4.2 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur	49
4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	50
4.4 Mata Pencaharian Penduduk	51
4.5 Keadaan Pertanian	51
4.6 Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	52
4.7 Usahatani Gambaran Umum Kelompok Tani yang Berada di Desa Darungan Kecamatan Tanggul.....	53
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
5.1 Pendapatan Petani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.....	54
5.2 Efisiensi Biaya Produksi Petani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	60
5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	67
5.4 Prospek Pengembangan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	78
5.4.1 Aspek Bahan Baku	80
5.4.2 Aspek Sumberdaya Manusia	81
5.4.3 Aspek Sumberdaya Alam.....	81

	Halaman
5.4.4 Aspek Produksi.....	82
5.4.5 Aspek Pemasaran	84
5.4.6 Aspek Pembinaan	86
5.4.7 Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	86
5.4.8 Matrik Internal Eksternal Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember ..	88
5.4.9 Penentuan Alternatif Strategi Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember ..	89
5.4.10 Formulasi Strategi Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	93
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	95
6.1 Kesimpulan	95
6.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99
KUISIONER	
DOKUMENTASI	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Kandungan Gizi Kacang Tanah dalam Setiap 100 gram	3
1.2 Konsumsi Per Kapita Kacang Tanah Tahun 2000-2011	3
1.3 Perkembangan Produksi Kacang Tanah di Indonesia Tahun 2003- 2013	4
1.4 Data Impor Komoditi Pangan di Indonesia Tahun 2009-2012	5
1.5 Jumlah Produksi Kacang Tanah di Indonesia per Provinsi Tahun 2013	6
1.6 Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013	7
1.7 Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Kacang Tanah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Jember Tahun 2013	8
1.8 Jumlah Produksi Kacang Tanah Kecamatan Tanggul Tahun 2013	9
3.1 Jumlah Populasi Petani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2014.....	35
3.2 Jumlah Sampel pada Setiap Strata Berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki Petani Kacang Tanah di Desa Darungan	37
3.3 Analisis Faktor Internal (IFAS).....	43
3.4 Analisis Faktor Eksternal (EFAS).....	44
3.5 Matrik SWOT.....	47
4.1 Distribusi Jumlah Penduduk Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Berdasarkan Golongan Umur Tahun 2012.....	50
4.2 Distribusi Jumlah Penduduk Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2012	50
4.3 Distribusi Jumlah Penduduk Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Utama Tahun 2012	51
4.4 Hasil Usahatani di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2012	52
5.1 Rata-rata Biaya Usahatani, Harga Jual dan Jumlah Produksi Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Tahun 2014.....	54

5.2	Rata-rata Pendapatan Petani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2014	55
5.3	Rata-rata Pendapatan Petani Kacang Tanah di Desa Darungan untuk Luasan Lahan Sempit (< 0,5 Ha) Tahun 2014	56
5.4	Rata-rata Pendapatan Petani Kacang Tanah di Desa Darungan untuk Luasan Lahan Sedang (0,5-1Ha) Tahun 2014.....	57
5.5	Rata-rata Pendapatan Petani Kacang Tanah di Desa Darungan untuk Luasan Lahan Luas (>1Ha) Tahun 2014.....	58
5.6	Rata-Rata Pendapatan Petani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2014 (Konversi 1 Hektar).....	59
5.7	Rata-rata Total Penerimaan, Total Biaya dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	62
5.8	Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	64
5.9	Rata-rata Total Penerimaan, Total Biaya dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Pada Lahan Sempit.....	65
5.10	Rata-rata Total Penerimaan, Total Biaya dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Pada Lahan Sedang	66
5.11	Rata-rata Total Penerimaan, Total Biaya dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Pada Luasan Lahan Luas	66
5.12	Uji Asumsi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	69
5.13	Analisis Varian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	71
5.14	Estimasi Koefisien Regresi dari Fungsi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	72
5.15	Analisis Faktor-Faktor Internal	79
5.16	Analisis Faktor-Faktor Eksternal	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kurva Biaya Total, Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel	19
2.2 Kuadran Analisis SWOT	26
2.3 Formulasi Strategi SWOT	27
2.4 Skema Kerangka Pemikiran	32
3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif	45
3.2 Matrik Internal dan Eksternal	46
5.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember	87
5.2 Matrik Internal Eksternal	88
5.3 Matrik Strategi Pengembangan Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Daftar Identitas Petani Responden di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.....	99
B. Total Biaya Obat-obatan yang Digunakan Oleh Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah.....	101
C. Biaya Pupuk yang Digunakan Oleh Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah.....	103
D. Total Biaya Tenaga Kerja yang Digunakan Oleh Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah	105
E. Total Biaya Penyusutan Peralatan Pertanian Milik Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah(1)	107
F. Total Biaya Penyusutan Peralatan Pertanian Milik Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah(2)	109
G. Total Biaya Tetap Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	111
H. Total Biaya Variabel Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	113
I. Pendapatan dan Efisiensi Biaya Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	115
J. Pendapatan dan Efisiensi Biaya Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah di Desa Darungan untuk Kategori Lahan Sempit (< 0,5 Ha).....	118
K. Pendapatan dan Efisiensi Biaya Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah di Desa Darungan Darungan untuk Kategori Lahan Sedang (0,5 - 1Ha).....	119
L. Pendapatan dan Efisiensi Biaya Petani Responden dalam Berusahatani Kacang Tanah di Desa Darungan untuk Kategori Lahan Luas (> 1 Ha).....	120
M. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Kacang Tanah per Ha(1).	121
N. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Kacang Tanah per Ha(2).	123
O. Data Pengeluaran, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah per Ha	125
P. Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas).....	128
Q. Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinearitas).....	130
R. Uji Asumsi Klasik (Uji Heteroskedastisitas)	131

	Halaman
S. Uji Asumsi Klasik (Uji Autokorelasi).....	132
T. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Descriptive Statistics</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	133
U. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Correlations</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	134
V. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Variables Entered/Removed</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	136
W. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Model Summary</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	137
X. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Anova</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	138
Y. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Coefficients</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	139
Z. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Residuals</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	142
AA. Output Spss Regresi Linear Berganda Histogram dan P-P Plot Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	143
AB. Output Spss Regresi Linear Berganda <i>Scatterplot</i> Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	144
AC. Data Responden Analisis SWOT Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	145
AD. Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	146
AE. Pemberian Bobot pada Faktor Strategi Internal dan Eksternal Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	147
AF. Rating, Nilai dan Bobot Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan.....	151
AG. Nilai EFAS dan IFAS Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan....	159
AH. Skoring Faktor-Faktor Strategi Internal Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	162
AI. Skoring Faktor-Faktor Strategi Eksternal Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	164
AJ. Matriks Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	166
AK. Matrik Internal Eksternal Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	167

AL.	Matriks Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Kacang Tanah di Desa Darungan	168
-----	---	-----



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Negara Indonesia memiliki kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keanekaragaman hayati yang melimpah serta memiliki iklim tropis dimana sinar matahari terjadi sepanjang tahun sehingga petani dapat bercocok tanam sepanjang tahun. Hal ini memberikan peluang bagi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha. Realita sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia seharusnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang makmur dan tercukupi kebutuhan pangan seluruh masyarakatnya. Meskipun belum terpenuhi tetapi pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa negara.

Menurut Soetrisno dkk (2006), pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan yang merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi: (1) Proses produksi; (2) Petani atau pengusaha; (3) Tanah tempat usaha; (4) Usaha pertanian (*farm business*). Pertanian dapat diberi arti terbatas dan arti luas. Dalam arti terbatas, definisi pertanian adalah pengolahan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk, sedangkan dalam arti luas pertanian yaitu pengolahan tanaman, ternak dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang baik adalah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman dibiarkan hidup secara alami.

Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku makanan dan bahan lain yang digunakan dalam proses

penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. Tanaman pangan unggul yang termasuk sereal (padi dan jagung), legume pangan (kacang tanah, kedelai dan kacang hijau), umbi (ubi kayu dan ubi jalar) serta tanaman pangan potensial (talas). Komoditas tersebut memiliki peranan sebagai sumber karbohidrat dan sumber protein bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga disebut tanaman pangan utama. Tanaman pangan menyebar hampir secara merata diseluruh wilayah Indonesia meskipun sentra beberapa jenis tanaman pangan terdapat di daerah tertentu. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian lahan dan kultur masyarakat dalam mengembangkan jenis tanaman pangan tertentu. Permintaan akan produk pertanian khususnya legume pangan dalam negeri semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan semakin beragamnya produk olahan yang berbahan baku tanaman legume pangan yang dihasilkan oleh industri baik skala rumah tangga maupun industri besar. Ketersediaan sumber daya yang dimiliki baik lahan, teknologi, sarana dan prasarana pendukung produksi legume pangan masih dapat dikembangkan dan ditingkatkan.

Menurut Rukmana (1998) kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*) merupakan tumbuhan palawija yang masuk dalam daftar kekerabatan polong-polongan atau *Fabaceae*. Pada awalnya kacang tanah dibudidayakan oleh suku Indian. Setelah itu Benua Amerika ditemukan, tanaman ini ditanam oleh pendatang dari Eropa. Daerah pusat penyebarannya mula-mula terkonsentrasi di India, Cina, Nigeria, Amerika Serikat dan Gambia yang kemudian kini kacang tanah telah dibudidayakan hampir di seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia. Terdapat dua jenis kacang tanah yang dibudidayakan di Indonesia yaitu kacang tanah tegak dan kacang tanah menjalar. Kacang tanah tegak tumbuh secara lurus maupun sedikit miring keatas sedangkan untuk jenis kacang tanah menjalar tumbuhnya kearah samping dengan batang yang panjang. Kacang tanah adalah tanaman sejenis tanaman tropika, tumbuh secara perdu yang memiliki peranan penting sebagai sumber utama protein nabati dan lemak yang dibutuhkan oleh manusia yang bermanfaat untuk perbaikan gizi. Adapun kandungan gizi kacang tanah dalam setiap 100 gr kacang tanah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kandungan Gizi yang Terkandung pada Kacang Tanah dalam Setiap 100 gram

Komposisi	Banyaknya (gr)
Protein	25,3
Lemak	42,8
Karbohidrat	21,1
Kalsium	58,0
Fosfor	335,0
Besi	1,3
Vitamin B1	0,3
Vitamin C	3,0
Air	4,0

Sumber: Cara Budidaya Palawija (Ditjen PTP, 1989)

Kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*) di Indonesia termasuk dalam komoditas yang penting karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Selain itu kacang tanah adalah komoditas kacang-kacangan yang digunakan untuk tujuan konsumsi, pembuatan pakan dan bahan baku industri. Pertumbuhan industri kacang tanah di Indonesia yang semakin tinggi menyebabkan permintaan kacang tanah semakin tinggi pula. Jumlah permintaan kacang tanah di Indonesia dari tahun ke tahun sangatlah beragam. Konsumsi per kapita kacang tanah dari tahun 2000-2011 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Konsumsi Per Kapita untuk Tanaman Kacang Tanah Tahun 2000-2011

Tahun	Konsumsi per kapita (kg/tahun)	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Total Konsumsi (000 Ton)
2000	3,65	205.843	751
2001	3,28	208.437	685
2002	3,06	211.063	646
2003	3,20	213.722	684
2004	3,29	216.382	712
2005	3,30	219.852	725
2006	3,38	222.747	752
2007	3,30	225.642	744
2008	3,33	228.523	761
2009	3,25	234.400	761
2010	3,22	237.900	766
2011	2,70	241.038	651
Rata-rata	3,25	222.129	720

Keterangan : Kacang tanah dalam bentuk ose (lepas kulit)

Sumber : Neraca Bahan Makanan (NBM) Tahun 2000 – 2011, BKP

Konsumsi per kapita kacang tanah selama kurun waktu 12 tahun (tahun 2000-2011) mengalami fluktuasi. Konsumsi per kapita kacang tanah dari tahun 2003 sampai tahun 2006 mengalami rata-rata peningkatan sebesar 1,85% per tahun meskipun tahun sebelumnya mengalami penurunan. Konsumsi per kapita kacang tanah terendah yaitu pada tahun 2011 sebesar 2,70 kg/tahun sedangkan konsumsi per kapita kacang tanah tertinggi yaitu pada tahun 2000 sebesar 3,65 kg/tahun.

Produksi kacang tanah di Indonesia selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami penurunan jumlah produksi kacang tanah sedangkan konsumen membutuhkan pasokan kacang tanah yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri baik digunakan untuk bahan baku industri ataupun dikonsumsi secara langsung. Berikut adalah data produksi kacang tanah di Indonesia:

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Kacang Tanah di Indonesia Tahun 2003-2013

Tahun	Produksi (Ton)
2003	785.526
2004	837.495
2005	836.295
2006	838.096
2007	789.089
2008	770.054
2009	777.888
2010	779.228
2011	691.289
2012	712.857
2013	701.680

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2013

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa produksi kacang tanah di Indonesia mengalami kenaikan jumlah produksi dari tahun 2003 menuju tahun 2004 yaitu dari 785.526 ton menjadi 837.495 ton yang kemudian mengalami penurunan sebesar 1200 ton menjadi 836.295 ton. Menuju tahun 2006 produksi kacang tanah mengalami kenaikan hingga 838.096 ton yang kemudian mengalami penurunan kembali ditahun 2007 menjadi 789.089 ton dan menjadi 777.888 ton di tahun 2009 hingga akhirnya pada tahun 2013 jumlah produksi kacang tanah di Indonesia hanya berkisar 701.680 ton saja. Permintaan terhadap olahan kacang

tanah tetap tinggi setiap tahunnya. Peningkatan kebutuhan kacang tanah nasional berkaitan erat dengan meningkatnya industri pangan dan pakan. Kebutuhan akan kacang tanah meningkat rata-rata setiap tahun \pm 900.000 ton dengan produksi rata-rata setiap tahun 783.110 ton atau sekitar 87,01% (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012). Pada saat ini kebutuhan nasional kacang tanah masih harus dipenuhi dari impor sekitar sekitar 200.000 ton per tahun.

Indonesia terancam masalah pangan yang sangat serius jika terus-menerus menggantungkan pemenuhan kebutuhan pokok dari impor. Diantara negara di ASEAN, indeks ketahanan pangan global Indonesia menempati posisi kelima dari tujuh negara yang dievaluasi. Komoditas pertanian yang diimpor oleh Indonesia pada komoditas tanaman pangan didominasi oleh beras, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau.

Tabel 1.4 Data Impor Komoditas Tanaman Pangan di Indonesia Tahun 2009-2012

Komoditas	Impor (Ton)				Total (2009-2012)
	2009	2010	2011	2012	
Kedelai	1.343.009	1.772.663	2.125.511	2.128.763	7.369.946
Jagung	421.231	1.786.811	3.310.984	1.889.431	7.408.457
Beras	250.276	687.538	2.744.261	1.927.563	5.609.638
Kacang Tanah	195.188	230.786	253.103	166.570	845.647
Kacang Hijau	50.354	38.604	38.875	39.536	167.369

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Hal yang paling mengejutkan adalah kacang tanah termasuk dalam daftar deretan komoditi impor komoditas pangan penting di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan kacang tanah di Indonesia setiap tahunnya meningkat dan tidak diimbangi dengan produksi yang memadai. Kacang tanah merupakan komoditi pangan yang produksinya defisit dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Tahun 2012 jumlah defisit kacang tanah jumlahnya mencapai 166.570 ton sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, mau tidak mau Indonesia harus mengimpor kacang tanah dari luar negeri.

Menurut Aak (1993) kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*) umumnya ditanam di daerah dataran rendah dengan ketinggian maksimal 1000 meter diatas permukaan air laut. Daerah yang paling cocok untuk tanaman kacang-kacangan sebenarnya adalah daerah dataran dengan ketinggian 0-500 meter diatas permukaan air laut. Disamping itu, tanaman kacang tanah menghendaki sinar

matahari yang cukup oleh karena itu lahan pertanian untuk komoditas kacang tanah haruslah terbebas dari pepohonan di sekeliling lahan. Di Indonesia hampir dapat dijumpai di berbagai provinsi yang ada, walaupun jumlah produksi kacang tanah masing-masing provinsi berbeda. Berikut adalah jumlah produksi kacang tanah di Indonesia pada setiap provinsi:

Tabel 1.5 Jumlah Produksi Kacang Tanah di Indonesia per Provinsi Tahun 2013

Provinsi	Produksi (Ton)	Provinsi	Produksi (Ton)
Aceh	3.861	Nusa Tenggara Barat	41.889
Sumatera Utara	11.351	Nusa Tenggara Timur	16.056
Sumatera barat	9.093	Kalimantan Barat	1.316
Riau	1.243	Kalimantan Tengah	634
Jambi	1.513	Kalimantan Selatan	11.238
Sumatera Selatan	3.475	Kalimantan Timur	1.451
Bengkulu	4.679	Kalimantan Utara	234
Lampung	10.676	Sulawesi Utara	8.805
Bangka Belitung	357	Sulawesi Tengah	7.303
Kepulauan Riau	168	Sulawesi Selatan	28.408
DKI Jakarta	0	Sulawesi Tenggara	4.942
Jawa Barat	91.573	Gorontalo	1.282
Jawa Tengah	128.030	Sulawesi Barat	590
DI Yogyakarta	70.834	Maluku	1.426
Jawa Timur	207.971	Maluku Utara	4.755
Banten	12.810	Papua Barat	649
Bali	11.024		

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2013

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa tanaman kacang tanah dapat dijumpai pada setiap provinsi yang ada. Masing-masing provinsi memiliki jumlah produksi kacang tanah yang berbeda-beda. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terdapat wilayah yang menjadi sentra kacang tanah yaitu Provinsi Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan wilayah sentra penghasil kacang tanah terbesar di Indonesia. Jumlah produksi kacang tanah menunjukkan Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang memproduksi kacang tanah terbesar bagi kebutuhan konsumsi kacang tanah di Indonesia. Berikut adalah daerah penghasil kacang tanah di kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1.6 Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Pacitan	7.206	1,307	9.416
Ponorogo	1.647	1,936	3.189
Trenggalek	1.646	1,084	1.784
Tulungagung	1.251	1,385	1.733
Blitar	4.618	1,259	5.813
Kediri	3.610	1,721	6.212
Malang	1.798	1,489	2.677
Lumajang	3.506	1,369	4.798
Jember	2.222	2,285	5.079
Banyuwangi	1.066	1,508	1.608
Bondowoso	288	1,413	407
Situbondo	554	1,505	834
Probolinggo	3.595	1,299	4.671
Pasuruan	3.931	1,553	6.104
Sidoarjo	-	-	-
Mojokerto	1.707	1,737	2.965
Jombang	650	1,723	1.120
Nganjuk	1.875	1,536	2.880
Madiun	726	1,826	1.326
Magetan	4.831	1,931	9.328
Ngawi	6.074	1,363	2.281
Bojonegoro	2.286	1,587	3.629
Tuban	29.899	1,566	46.830
Lamongan	4.915	1,289	6.334
Gresik	2.104	1,269	2.669
Bangkalan	28.999	1,224	35.502
Sampang	22.950	1,179	27.052
Pamekasan	1.771	1,130	2.002
Sumenep	4.131	1,093	4.516
Kota Kediri	25	1,240	31
Kota Blitar	39	1,846	72
Kota Malang	27	1,407	38
Kota Probolinggo	12	1,833	22
Kota Pasuruan	-	-	-
Kota Mojokerto	-	-	-
Kota Madiun	-	-	-
Kota Surabaya	1	1,000	1
Kota Batu	57	1,526	87
Jumlah	150.017	48,892	203.010
Rata-rata	3.948	1,287	5.342

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2013

Pada Tabel 1.6 diatas terlihat bahwa Kabupaten Tuban merupakan kabupaten penghasil kacang tanah terbesar di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah produksi 46.830 ton dan diikuti oleh Kabupaten Bangkalan dengan jumlah

produksi kacang tanah 35.502 ton. Kabupaten Jember hanya mampu menghasilkan sekitar 5.079 ton kacang tanah saja. Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Jember dikarenakan produktivitasnya tertinggi meskipun jumlah produksi dan luas lahan yang dimiliki masih lebih kecil dibandingkan beberapa kabupaten yang lainnya. Berikut disajikan data luas panen, rata-rata produksi dan total produksi kacang tanah menurut kecamatan di Kabupaten Jember.

Tabel 1.7 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kacang Tanah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2013

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Kencong	4,00	2,250	9
Gemukmas	23,82	2,057	49
Puger	20,66	2,275	47
Wuluhan	13,00	2,231	29
Ambulu	21,73	2,209	48
Tempurejo	34,95	2,317	81
Silo	68,00	2,059	140
Mayang	46,75	2,246	105
Mumbulsari	2,95	1,692	5
Jenggawah	-	-	-
Ajung	14,00	2,000	28
Rambipuji	10,00	2,200	22
Balung	0,97	19,587	19
Umbulsari	-	-	-
Semoro	24,00	2,125	51
Jombang	3,00	2,000	6
Sumberbaru	342,99	2,522	865
Tanggul	688,00	2,343	1.573
Bangsalsari	478,12	2,357	1.127
Panti	9,77	2,251	22
Sukorambi	14,66	1,842	27
Arjasa	29,55	2,200	65
Kalisat	16,62	2,106	35
Pakusari	-	-	-
Ledokombo	224,58	2,084	468
Sumberjambe	2,00	1,500	3
Sukowono	-	-	-
Jelbuk	145,00	1,759	255
Kaliwates	-	-	-
Sumbersari	-	-	-
Patrang	-	-	-
Jumlah	2.239,12	68,212	5.079
Rata-rata	72,23	2,200	163,84

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat diketahui besarnya kontribusi Kabupaten Jember terhadap hasil tanaman pangan kacang tanah di Jawa Timur dapat dilihat berdasarkan jumlah produksi kacang tanah yang dihasilkan. Jumlah produksi kacang tanah yang dapat dihasilkan oleh Kabupaten Jember adalah sebesar 5.079 ton. Apabila dibandingkan dengan jumlah produksi kacang tanah Jawa Timur yaitu sebesar 203.010 ton maka kontribusi Kabupaten Jember pada hasil tanaman pangan kacang tanah adalah sebesar 2,44 %.

Kecamatan Tanggul merupakan sentra penghasil tanaman kacang tanah terbesar di Kabupaten Jember. Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember mampu memproduksi kacang tanah sebesar 1.573 ton dari total 688 Ha luas lahan yang tersedia untuk tanaman kacang tanah. Total produksi kacang tanah di Kecamatan Tanggul adalah produksi kacang tanah terbesar dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang terdapat di Kabupaten Jember yaitu sebesar 1.573 ton.

Desa Darungan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember yang merupakan desa penghasil tanaman legume pangan yaitu tanaman kacang tanah. Produksi tanaman pangan kacang tanah di Desa Darungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.8 Jumlah Produksi Kacang Tanah Kecamatan Tanggul Pada Tahun 2013

Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Tanggul Kulon	3	6
Tanggul Wetan	11	23
Klatakan	28	58
Selodakon	164	372
Darungan	283	694
Manggisan	95	199
Patemon	62	130
Kramat Sukoharjo	42	88
Jumlah	688	1.573
Rata-rata	86	196

Sumber: UPTD Kecamatan Tanggul tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1.8 diatas dapat diketahui bahwa Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember mampu menghasilkan kacang tanah dengan jumlah produksi sebesar 694 ton dari total keseluruhan produksi di Kecamatan Tanggul sebesar 1.573 ton. Jika dibandingkan dengan jumlah produksi pada Kecamatan Tanggul, kontribusi Desa Darungan adalah sebesar 44,12 %.

Usahatani kacang tanah diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan petani di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember sebagian besar menjual kacang tanah dalam keadaan mentah daripada dijual dengan keadaan kering karena petani kacang tanah telah memiliki kepastian pasar yaitu tengkulak kemudian pedagang besar dan pabrik Garuda serta Dua Kelinci di Pati, Provinsi Jawa Tengah yang selalu memerlukan pasokan kacang tanah sebagai bahan baku kacang tanah sehingga tidak jarang petani memanen kacang tanah sebelum masa panen. Desa Darungan memiliki empat dusun dimana tiga dusun mengusahakan tanaman pangan sedangkan dusun lainnya mengusahakan tanaman perkebunan dimana ketiga dusun tersebut terdapat sembilan kelompok tani. Sistem pola tanam yang diterapkan oleh petani tanaman pangan di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember adalah padi-padi-kacang tanah.

Produksi kacang tanah Desa Darungan sangat terkenal dengan rasa yang gurih dibandingkan dengan produksi kacang tanah daerah lain. Produksi kacang tanah di Desa Darungan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah jenis benih, pemupukan yang tepat, cuaca, pemberian obat dengan dosis yang sesuai. Kendala yang dialami oleh petani kacang tanah di Desa Darungan diantaranya adalah: (1) petani memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak dalam satu kali proses produksi usahatani kacang tanah dibandingkan dengan jika menanam tanaman pangan lainnya; (2) harga jual di tingkat petani ditentukan oleh tengkulak dan pedagang besar yang memiliki relasi dengan pabrik Garuda dan Dua Kelinci yang berada di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Harga jual yang semula Rp 5.200 hingga Rp 5.700 per kg turun sekitar 20% menjadi Rp 4.000 hingga Rp 4.500 per kg nya pada musim tanam tahun 2014. Kondisi tersebut menjadikan petani kacang tanah mengkhawatirkan total penerimaan yang akan didapat oleh petani kacang tanah di Desa Darungan dimana penerimaan sangat berkaitan dengan pendapatan petani. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian mengenai pendapatan usahatani kacang tanah, efisiensi biaya dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kacang tanah di Desa

Darungan. Selain itu peneliti juga ingin mengkaji mengenai prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?
2. Bagaimana efisiensi biaya usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?
4. Bagaimana prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya pada usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam membina kelangsungan dan keberlanjutan usahatani kacang tanah.
2. Sebagai tambahan informasi bagi petani kacang tanah dalam pengembangan usahanya di masa yang akan datang.

3. Sebagai bahan pelengkap informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rumagit dan Mirah (2011) dengan judul “Pendapatan usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan” bahwa penerimaan rata-rata petani kacang tanah di Desa Kanonang II adalah sebesar Rp 6.053.800 dan biaya rata-rata sebesar Rp 3.182.577 sehingga pendapatan rata-rata yang diterima petani adalah Rp 2.871.223 per satu kali masa tanam. Dilihat dari nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 yaitu 1,90 dan rata-rata pendapatan yang diterima petani dalam satu kali panen relatif menguntungkan dan dapat dikatakan penggunaan biaya produksi efisien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dkk (2015) yang berjudul “Diversifikasi Usahatani Kacang Tanah Menjadi Usaha Pengolahan Kacang Garing Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kacang Tanah” mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kacang tanah mengatakan bahwa hasil regresi pengaruh variabel jumlah bahan baku (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), harga jual (X_3), dan jumlah produksi (X_4) terhadap pendapatan usaha secara simultan diperoleh tingkat signifikansi F adalah sebesar 0,000 ($\leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel bebas jumlah bahan baku (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), harga jual (X_3), dan jumlah produksi (X_4) secara serempak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pendapatan usaha pengolahan. Secara parsial, masing-masing variabel bebas jumlah bahan baku (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), harga jual (X_3), dan jumlah produksi (X_4) juga berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu pendapatan usaha pengolahan kacang tanah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pati (2014) dengan judul “Prospek Pengembangan Kacang Tanah di Kabupaten Pati” menyatakan bahwa pada analisis SWOT yang telah dilakukan berada pada posisi *White Area* dan dapat ditentukan faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*strengths*) yaitu potensi lahan, varietas unggul genjah, pertumbuhan produksi,

potensi produktivitas dan penyuluhan sedangkan kelemahan (*weaknesses*) adalah luas tanam kacang tanah, produktivitas rill, kualitas benih, teknologi budidaya, penggunaan pupuk organik dan kelembagaan petani. Faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) yaitu pendapatan per kapita, permintaan kacang tanah, harga kacang tanah, pendapatan bersih, sedangkan ancaman (*treaths*) yaitu harga kacang hijau, harga kedelai, impor kacang tanah, kekeringan dan banjir.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2005) dengan judul “Pemetaan dan Prospek Perkembangan Komoditas Kacang Tanah (*Arachis hypogae L.*) di Jawa Timur” yang dilakukannya mengemukakan beberapa kesimpulan diantaranya adalah: (1) beberapa wilayah di Jawa Timur yang merupakan sektor basis komoditas kacang tanah berdasarkan produksi adalah Blitar, Mojokerto, Magetan, Tuban, Bangkalan dan Sampang sedangkan berdasarkan pendapatan adalah Pacitan, Blitar, Magetan, Tuban, Bangkalan, Sampang dan Sumenep, (2) penyebaran karakteristik komoditas kacang tanah di Jawa Timur tidak mengarah pada asas spesialisasi dan lokalisasi, (3) komoditas kacang tanah sebagai sektor basis mampu mendukung perekonomian wilayah Jawa Timur dalam penyediaan produksi dan pendapatan komoditas kacang tanah tahun 1998 hingga 2002, (4) kontribusi komoditas kacang tanah terhadap PDRB sektor pertanian Jawa Timur adalah masih rendah, (5) kontribusi komoditas kacang tanah terhadap PDRB sub sektor tanaman pangan Jawa Timur adalah rendah dan trend perkembangan komoditas kacang tanah di Jawa Timur tahun 1998 hingga 2008 meningkat sehingga dapat dikatakan bahwa prospek kacang tanah mendatang menunjukkan trend yang positif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moru (2009) dengan judul “Analisis Penawaran dan Permintaan serta Proyeksi Komoditas Kacang Tanah (*Arachis hypogae L.*) di Jawa Timur” mengemukakan beberapa kesimpulan diantaranya yaitu: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kacang tanah di propinsi Jawa Timur secara nyata adalah harga kacang tanah, luas areal panen dan harga pupuk, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Propinsi Jawa Timur secara nyata adalah harga kacang tanah, harga kedelai, jumlah penduduk serta pendapatan per kapita, (3) permintaan kacang tanah di

Jawa Timur menurut proyeksinya akan terus meningkat di masa mendatang. Hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata kenaikan trend permintaan kacang tanah adalah positif yaitu pada tahun 1991 permintaan kacang tanah di Propinsi Jawa Timur sebesar 129.989.984 Kg, meningkat menjadi 153.316.918,3 Kg pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa hingga tahun 2010 kebutuhan akan kacang tanah di Propinsi Timur akan terus meningkat.

2.1.1 Posisi Penelitian

Setelah beberapa penelitian mengenai komoditas kacang tanah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lusya Koli Moru (00510201228) pada tahun 2009 dengan judul “Analisis Penawaran dan Permintaan serta Proyeksi Komoditas Kacang Tanah (*Arachis hypogae L.*) di Jawa Timur” serta penelitian yang dilakukan oleh Riska Dwi Kusumawati (001510201155) pada tahun 2005 dengan judul “Pemetaan dan Prospek Perkembangan Komoditas Kacang Tanah (*Arachis hypogae L.*) di Jawa Timur” dimana kedua penelitian tersebut memilih ruang lingkup Provinsi Jawa Timur sedangkan penelitian ini ruang lingkungannya lebih kecil yaitu di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Perbedaan lain dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini membahas mengenai pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember serta prospek Pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kabupaten Jember sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai penawaran dan permintaan komoditas kacang tanah di wilayah Jawa Timur, proyeksi dari komoditas kacang tanah di Jawa Timur, pemetaan dari komoditas kacang tanah di Jawa Timur serta prospek pengembangan komoditas kacang tanah di wilayah Jawa Timur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih belum ada penelitian yang membahas mengenai pendapatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani komoditas kacang tanah di Jawa Timur maupun di Desa-desa yang berada di Kabupaten Jember khususnya. Permasalahan yang akan dibahas memang memiliki kesamaan tentang prospek pengembangan

akan tetapi yang membedakan adalah wilayahnya, penelitian terdahulu ruang lingkup Jawa Timur sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada usahatani kacang tanah yang dilakukan oleh petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember yang diharapkan nantinya dapat bermanfaat untuk petani yang mengusahakan komoditas kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

2.2 Komoditas Tanaman Kacang Tanah

Menurut Fachruddin (2000), kacang tanah memiliki beberapa macam varietas. Pada awalnya Indonesia mulai memperkenalkan 4 varietas yang tahan terhadap penyakit layu. Keempat varietas tersebut adalah varietas Gajah, varietas Macan, varietas Kidang dan varietas Banteng. Varietas Gajah, Macan dan Banteng lebih disenangi oleh petani karena bijinya berukuran sedang dan memiliki warna kulit biji yang menarik. Pada tahun 1983 melalui Badan Benih Nasional, dilepas 5 varietas unggul baru yaitu varietas Rusa, varietas Anoa, Tapir, Tupai dan Pelanduk. Pada tahun 1987 dilepas lagi varietas Kelinci dengan potensi hasil 2,3 ton/ha.

Untuk tumbuh dan berkembang, tanaman kacang tanah memerlukan persyaratan tumbuh tertentu. Persyaratan ini meliputi faktor kondisi tanah dan iklim. Kedua faktor tersebut akan sangat mempengaruhi penentuan saat tanam yang tepat. Kacang tanah tak terlalu memilih jenis tanah. Pada tanah berat (*time textured soil*), kacang tanah masih dapat menghasilkan, jika pengolahan tanahnya dilakukan dengan baik. Tetapi tanaman kacang tanah dapat yang cukup mengandung unsur hara. Tanah ringan tersebut umumnya gembur sehingga memungkinkan akar tumbuh dengan baik dan lebih banyak polong yang terbentuk. Jumlah dan distribusi curah hujan sangat berpengaruh terhadap produksi kacang tanah. Hujan yang cukup pada saat tanam sangat dibutuhkan agar tanaman dapat berkecambah dengan baik. Distribusi curah hujan yang merata selama periode tumbuh akan menjamin keberhasilan pertumbuhan vegetatif. Kelembapan tanah yang cukup pada fase pembentukan polong sangat penting untuk mendapatkan produksi yang tinggi (Fachruddin, 2000).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Proses produksi pertanian adalah kompleks dan terus berubah untuk mengikuti perkembangan teknologi baru. Proses produksi secara teknis juga mempergunakan input untuk menghasilkan output yang pada akhirnya dinilai dengan uang. Input tersebut adalah semua yang dimasukkan dalam proses produksi seperti lahan usaha, tenaga kerja petani, dan keluarganya serta setiap anggota kerja yang diupah, bibit hingga alat-alat pertanian dan lainnya. Sehingga dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa usahatani merupakan kegiatan petani dalam menentukan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian dapat memberikan pendapatan bagi petani semaksimal mungkin (Rijanto, Soetriono dan Suwandari, 2006).

Menurut Dr. Mosher (dalam Mubyarto, 1989) usahatani didefinisikan sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah dia seseorang pemilik, penyakap atau manager yang digaji. Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

2.3.2 Teori Pendapatan

Menurut Putong (2005), penerimaan adalah besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual atau $R = TR = P \times Q$. P adalah harga barang/unit dan Q adalah kuantitas produksi/unit. Total biaya adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel atau $C = TC = FC + VC$. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memanfaatkan sumberdaya (alam dan manusia) untuk mendapatkan manfaat atau benefit. Dalam pengertian komersial manfaat bisa berupa manfaat negatif yang sering diistilahkan rugi (*loss*) atau manfaat positif yang sering diistilahkan sebagai untung (*profit*). Istilah rugi diberikan pada kondisi dimana perusahaan mendapatkan hasil lebih kecil dari beban yang dikeluarkan. Bisa juga perusahaan tetap mendapatkan keuntungan akan tetapi keuntungan itu masih dibawah target keuntungan yang ditetapkan sehingga kondisi ini diistilahkan sebagai *opportunity loss* (kehilangan moment atau kesempatan untuk mendapatkan keuntungan). Istilah untung atau rugi merujuk hanya pada dua “kutub” besar dalam bisnis yaitu kutub biaya dan ongkos (TC) dan kutub penerimaan (TR). Dalam hal ini bila $TC > TR$ maka perusahaan rugi dan bila $TC < TR$ maka perusahaan untung, bila $TC = TR$ maka perusahaan tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (BEP).

Pendapatan yang sebenar-benarnya adalah sasaran akhir bagi seseorang pengelola usahatani dengan peningkatan pendapatan tersebut berbagai tujuan akan dapat tercapai. Pendapatan suatu kegiatan usahatani dapat dikatakan sebagai seluruh pendapatan dalam satu kali proses produksi yang nantinya akan dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selain itu pendapatan dapat dikatakan sebagai nilai bersih atas seluruh pendapatan yang ada dimana dalam teori pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Rahardja dan Manurung, 2001):

$$\begin{aligned}\pi &= Y \\ Y &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

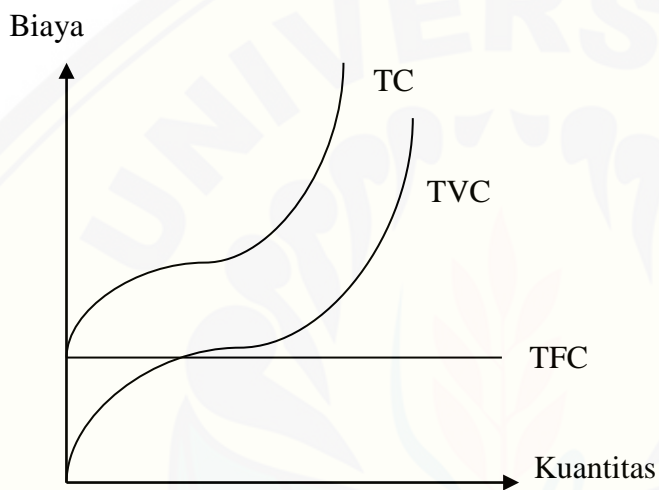
TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

TVC = Total biaya variabel (*total variable cost*)

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*)

Persamaan diatas dapat dipresentasikan dalam bentuk diagram berikut (Rahardja dan Manurung, 2001):



Gambar 2.1 Kurva Biaya Total, Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel

Kurva TFC mendatar menunjukkan bahwa besarnya total biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva TVC membentuk huruf S terbalik menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan TVC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan biaya total pada dasarnya ditentukan oleh biaya variabel.

2.3.3 Teori Biaya

Biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa atau biaya adalah pengeluaran yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang. Pengeluaran atau pengorbanan tersebut dapat diduga serta dapat dihitung secara kuantitatif. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fixed*

cost) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Sutawi, 2002).

Jenis-jenis biaya produksi dapat pula digolongkan menjadi biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi misalnya biaya sewa dari bunga atas tanah. Biaya yang tergantung dari besar kecilnya produksi dapat digolongkan kedalam biaya variabel, disamping biaya tersebut, petani perlu memperhitungkan biaya batas produksi usahatannya. Biaya batas adalah biaya tambahan yang harus dikeluarkan petani untuk menghasilkan satu satuan produksi. Biaya rata-rata disini dimaksudkan sebagai biaya total dibagi dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan dari biaya usahatannya (Mubyarto, 1995).

Menurut Rahardja dan Manurung (2001), Biaya total (*total cost*) sama dengan biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi misalnya saja seperti biaya sewa tanah. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, misalnya saja seperti biaya tenaga kerja dan biaya pupuk. Jika digambarkan matematisnya seperti berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

Menurut Nirwana (2003) biaya adalah komponen utama dalam aktivitas produksi karena tanpa adanya biaya maka proses produksi tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Biaya dapat dikatakan sebagai pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh pihak produsen untuk menghasilkan suatu produk. Terdapat beberapa jenis biaya didalam aktivitas produksi tetapi pada intinya biaya produksi

terdiri dari dua bagian utama yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Diantara dua jenis biaya tersebut dapat diuraikan lagi menjadi beberapa istilah biaya. Beberapa istilah jenis biaya tersebut diantaranya adalah:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC) merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan. Biaya tetap atau *fixed cost* dapat pula dikatakan sebagai biaya yang hilang atau *sunk cost* yang artinya adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen harus tersedia meskipun proses produksi belum dilakukan dan nilainya tetap, artinya tidak tergantung pada berapa output yang akan di produksi. Diantara komponen faktor produksi yang termasuk pada biaya tetap atau *fixed cost* meliputi biaya mesin-mesin produksi, biaya untuk pendirian gedung atau kantor untuk aktivitas untuk produksi dan juga biaya lainnya yang sifatnya tetap khususnya untuk periode jangka pendek.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel atau *Variabel Cost* (VC) atau biaya berubah merupakan biaya yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produk yang akan dihasilkan. Dengan demikian jika jumlah produksi yang dihasilkan besar maka biaya yang diperlukan besar juga. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksinya kecil atau sedikit maka nilai biaya yang diperlukan sedikit atau kecil. Sehingga dalam hal ini antara biaya variabel dengan jumlah produksi merupakan suatu hubungan yang sifatnya searah. Diantara biaya faktor produksi yang termasuk pada biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku dan upah atau gaji tenaga kerja.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total atau *Total Cost* (TC) merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel atau tepatnya penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat dirumuskan bahwa $TC = FC + VC$. Biaya total tersebut merupakan biaya yang ditanggung oleh produsen untuk kepentingan produksi. Sehingga jika ada biaya lainnya yang tidak masuk

dalam kepentingan produksi maka tidak dapat disertakan pada biaya total atau biaya keseluruhan tersebut.

4. Biaya Marginal (*Marginal Cost*)

Biaya marginal atau *Marginal Cost* (MC) sering dikatakan sebagai biaya perubahan karena biaya marginal merupakan biaya yang diakibatkan oleh adanya perubahan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Dengan demikian biaya marginal dapat diuraikan berasal dari perubahan total biaya produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi sebelumnya yang hasilnya dibagi dengan jumlah hasil produksi setelah dikurangi dengan jumlah produksi sebelumnya. Atau jika diuraikan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MC = (TC_2 - TC_1) / (Q_2 - Q_1)$$

5. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost*)

Biaya tetap rata-rata atau *Average Fixed Cost* (AFC) merupakan biaya tetap setelah dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi sehingga biaya tersebut dapat dikatakan terdistribusikan pada setiap satuan produk yang telah diproduksi. Dengan demikian biaya tetap rata-rata dapat dirumuskan:

$$AFC = TC / Q$$

Dimana:

AFC = Biaya tetap rata-rata (*Average Fixed Cost*)

TC = Total biaya (Total Cost)

Q = Jumlah yang diproduksi (*Quantity*)

6. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost*)

Biaya variabel rata-rata atau *Average Variable Cost* (AVC) merupakan biaya total variabel setelah dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi. Dengan demikian dapat dirumuskan:

$$AVC = VC / Q$$

dimana:

AVC = Biaya variabel rata-rata (*Average Variable Cost*)

VC = biaya variabel (*Variabel Cost*)

Q = jumlah yang diproduksi (*Quantity*)

2.3.4 Teori Efisiensi Biaya

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Menurut Soekartawi (1995) pengertian efisiensi dalam ilmu ekonomi digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif) dan efisiensi ekonomis. Penggunaan faktor produksi dikatakan efisiensi secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai dapat menghasilkan produksi yang maksimum. Produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya semisal saja karena pengaruh harga maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Efisiensi harga (alokatif) tercapai bila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Efisiensi ekonomis terjadi bila usaha yang dilakukan mencapai efisiensi teknis sekaligus efisiensi harga.

Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Tingginya nilai R/C ratio ini disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditas yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Nilai R/C ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak dikembangkan. Secara matematis analisis R/C ratio dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned}
 a &= TR/TC \\
 R &= P_y \times Y \\
 C &= FC + VC \\
 a &= \{(P_y \times Y) / (FC + VC)\}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

a = Efisiensi biaya
 R = Penerimaan
 C = Biaya
 P_y = Harga output
 Y = Output
 FC = Biaya tetap
 VC = Biaya variabel

2.3.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Analisis regresi lebih akurat dalam melakukan analisis korelasi karena pada analisis ini kesulitan dalam menunjukkan slop (tingkat perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat ditemukan). Jadi dengan analisis regresi, peramalan atau perkiraan nilai variabel bebas lebih akurat (Hasan, 2003).

Analisis regresi linier berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Seperti hasilnya regresi sederhana, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi atau meramalkan (memprediksi) nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat dan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kasual antara dua atau lebih variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_i$ terhadap suatu variabel terikat Y . Persamaan regresi ganda adalah persamaan matematik yang memungkinkan untuk meramalkan nilai-nilai suatu peubah tak bebas (Y) dari nilai-nilai peubah bebas (X_1, X_2, \dots, X_i) yang dapat dinyatakan sebagai berikut (Sugiarto, 2006):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (variabel dependen)

X_k = Variabel bebas (variabel independen)

α = Konstanta

e = Error

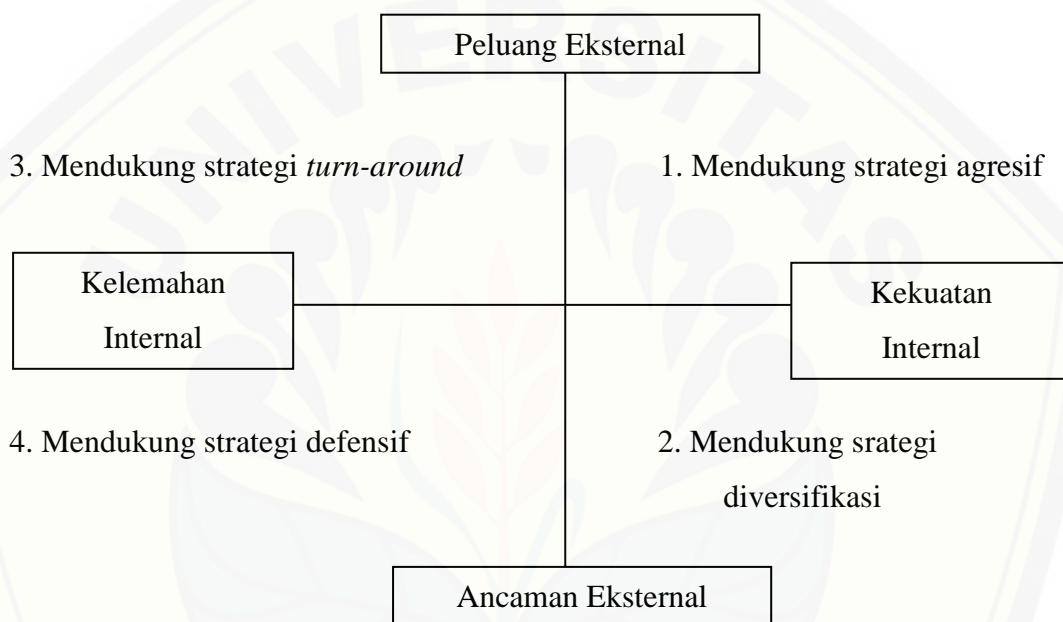
β_k = Koefisien regresi atau parameter regresi (untuk $k = 1, 2, 3, \dots, n$)

Menurut Gujarati (2006), Dalam melakukan analisis data kuantitatif seringkali kita menggunakan uji persyaratan analisis. Agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji persyaratan analisis untuk regresi berganda yang sering digunakan adalah uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan mengamati penyebaran data pada sumbu diagonal suatu grafik. Uji Multikolinearitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antar observasi satu ke observasi lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot*. Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *Durbin Watson*.

2.3.6 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan

kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT. Bentuk matrik SWOT dapat dilihat pada gambar 2.2



Gambar 2.2 Kuadran Analisis SWOT

Keterangan :

Kuadran I : Memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan adalah kebijaksanaan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usahatani ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang diterapkan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara diversifikasi (produk atau pasar)

Kuadran III : Posisi usahatani menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi di pihak lain ia menghadapi beberapa kendala atau kelemahan

internal. Fokus strategi usahatani adalah meminimalkan masalah-masalah internal usahatani

Kuadran IV : Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan

Menurut Sianipar (2003), penyusunan strategi dengan pendekatan formulasi strategi matriks SWOT adalah berdasarkan pada prinsip pemberdayaan sumber daya unggulan organisasi atau faktor-faktor kunci keberhasilan organisasi. Caranya adalah dengan memadukan, atau mengintegrasikan, menginteraksikan antar kekuatan kunci keberhasilan agar tercipta kesatuan arah dan strategi dalam mencapai tujuan. Teknik mengintegrasikan faktor-faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi mencapai tujuan dapat digunakan matrik SWOT. Matrik SWOT dapat digunakan sebagai sarana dalam menyusun beberapa strategi utama pada empat kuadran yang saling terkait dan fokus ke arah tujuan yang telah dirumuskan sesuai peta kekuatan masing-masing instansi.

Faktor Internal / Faktor Eksternal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelamahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT

Gambar 2.3 Formulasi Strategi SWOT

1. Strategi ekspansi dirumuskan pada kuadran I

Dalam kuadran I ini dapat diinteraksikan, dipadukan kekuatan kunci dan kesempatan kunci sebagai suatu strategi SO ke arah ekspansi atau pengembangan, pertumbuhan, perluasan dalam bidang tertentu dalam mencapai tujuan atau peluang-peluang yang menjanjikan. Pada kuadran ini organisasi dianggap memiliki keunggulan kompetitif.

2. Strategi diversifikasi dirumuskan pada kuadran II

Dalam kuadran II ini dapat diinteraksikan, dipadukan kekuatan kunci dan ancaman kunci sebagai suatu strategi ST untuk melakukan mobilisasi kekuatan kunci dalam menciptakan diversifikasi, inovasi, pembaharuan, modifikasi di bidang tertentu dalam upaya mencegah ancaman kunci sehingga tujuan yang telah ditentukan atau peluang yang menjanjikan masa depan yang lebih cemerlang tercapai.

3. Strategi stabilitas atau rasionalisasi dirumuskan pada kuadran III

Dalam kuadran III ini dapat diinteraksikan, dipadukan kelemahan kunci dan peluang kunci sebagai suatu strategi WO untuk menciptakan stabilitas atau rasionalisasi atau melakukan investasi/divestasi dalam bidang tertentu dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau peluang yang menjanjikan masa depan yang lebih cemerlang.

4. Strategi defensif atau survival dapat dirumuskan pada kuadran IV

Dalam kuadran IV ini dapat diinteraksikan, dipadukan kelemahan kunci dan ancaman kunci sebagai suatu strategi WT yang dapat menciptakan suatu keadaan yang defensif atau survival atau investasi/divestasi, efisiensi yang menyeluruh atau pengurangan kegiatan operasional agar dapat bertahan atau keadaan tidak semakin terpuruk akibat desakan yang kuat dari ancaman kunci.

2.4 Kerangka Pemikiran

Desa Darungan merupakan desa yang memiliki areal lahan tanam untuk komoditas kacang tanah terluas di Kabupaten Jember yaitu sebesar 525 Ha dan dengan areal seluas itu dapat memproduksi kacang tanah terbanyak yaitu sebesar 840 ton pada tahun 2012 daripada desa-desa penghasil kacang tanah lainnya yang ada di Kabupaten Jember. Desa Darungan memiliki empat dusun dimana hanya tiga dusun saja yang mengusahakan tanaman pangan. Dari ketiga dusun tersebut terdapat sembilan kelompok tani untuk komoditas tanaman pangan.

Sebagian besar petani di 3 dusun yang berada di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember ini menerapkan usahatani dengan pola tanam padi-padi-kacang tanah. Kegiatan usahatani kacang tanah telah menjadi

fokus mata pencaharian petani. Hasil dari usahatani kacang tanah digunakan petani untuk mencukupi kehidupan petani dan keluarganya. Desa Darungan merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember pemasok kacang tanah dalam jumlah terbanyak di Kabupaten Jember dan sudah terkenal mutu dan kualitasnya yang bagus sehingga petani kacang tanah Desa Darungan telah memiliki kepastian pasar.

Produksi kacang tanah ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya ketersediaan pupuk, benih, pemberian obat-obatan serta sistem pengairan dan ketersediaannya sinar matahari yang cukup. Kendala yang dihadapi oleh petani kacang tanah di Desa Darungan adalah harga jual yang rendah atau menurun dari tahun sebelumnya di tingkat petani. Pada musim tanam di tahun 2014 harga jual meturun kurang lebih 20% yaitu sebesar Rp 4.000 hingga Rp 4.500 per kg nya yang sebelumnya berada di kisaran harga Rp 5.200 hingga Rp 5.700 per kg nya. Harga jual yang diterima petani ditentukan oleh tengkulak dan pedagang besar. Kendala lainnya yang dihadapi oleh petani kacang tanah di Desa Darungan adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses usahatani. Para petani kacang tanah memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak pada saat awal masa tanam maupun masa panen. Hal ini ditakutkan petani akan mempengaruhi total penerimaan yang diterima oleh petani kacang tanah yang akan berpengaruh terhadap pendapatan petani kacang tanah.

Pendapatan petani kacang tanah Desa Darungan dapat dilihat pada nilai penerimaan total yang diterima oleh petani kacang tanah yang dikurangi dengan biaya total yang telah dikeluarkan oleh petani kacang tanah di Desa Darungan. Semakin besar biaya produksi usahatani kacang tanah yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan tetap maka akan semakin kecil pendapatan yang dihasilkan karena pendapatan merupakan pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan petani kacang tanah akan lebih besar apabila dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produktivitas yang tinggi.

Menilai seberapa besar jumlah pendapatan yang diterima oleh petani kacang tanah dalam kegiatan usahatannya maka perlu dilakukan analisis pendapatan dimana dari pendapatan yang diperoleh digunakan oleh petani kacang

tanah untuk proses produksi selanjutnya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tujuan dari analisis pendapatan adalah:

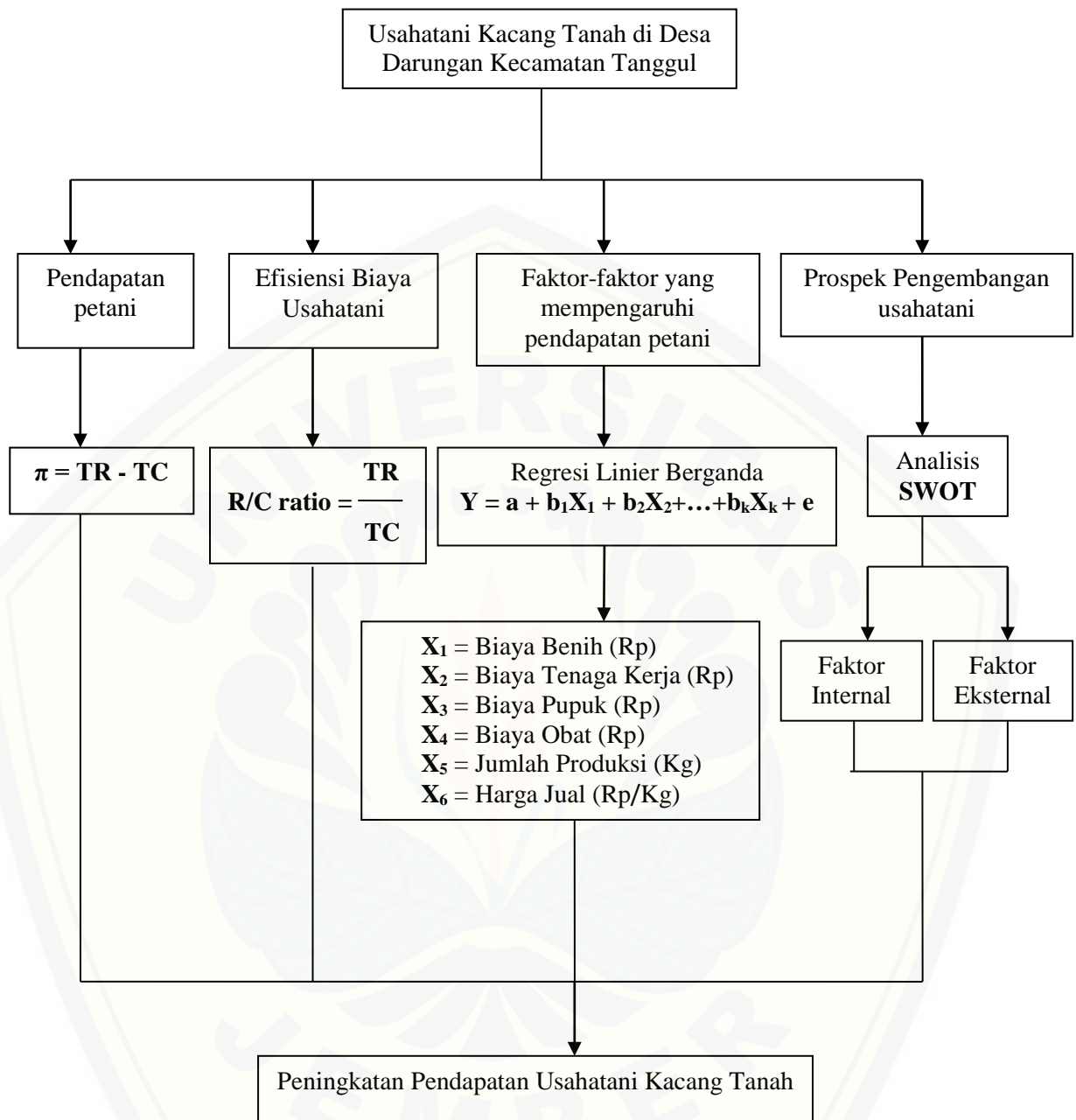
- a. Sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan.
- b. Mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian.

Biaya harus digunakan seefisien mungkin agar membuahakan keuntungan yang optimal. Pendapatan usahatani kacang tanah akan menjadi lebih besar bila dapat menekan biaya variabel dengan mengimbangi produksi yang tinggi. Permintaan kacang tanah yang semakin meningkat memungkinkan harga jual semakin tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh petani juga semakin besar. Efisiensi atas biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dapat dianalisis dengan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan petani dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah. Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh dengan jalan meningkatkan produksi kacang tanah dengan mutu yang baik dan menekan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah. Produksi dapat ditingkatkan dengan jalan penggunaan sarana produksi secara efisien dan efektif. Keputusan tentang usahatani yang efisien diberikan dengan nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 jika nilai R/C ratio kurang dari satu atau sama dengan satu maka usahatani tersebut dikatakan tidak efisien.

Upaya peningkatan pendapatan usahatani kacang tanah tersebut perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani yang diantaranya adalah biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya obat-obatan, jumlah produksi dan harga jual. Biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya variabel usahatani kacang tanah diantaranya adalah biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya obat. Biaya variabel sangat berpengaruh terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah karena jika biaya variabel meningkat sedikit saja, maka biaya total produksi pun akan berubah meningkat juga. Harga jual produk akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kacang tanah, dengan asumsi faktor lain tetap. Harga jual kacang tanah yang tinggi akan meningkatkan pendapatan usahatani kacang tanah dan sebaliknya harga jual kacang tanah yang rendah akan menurunkan pendapatan

usahatani. Perlunya mengetahui faktor-faktor sangat berkaitan dengan pendapatan karena jika telah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani kacang tanah maka akan dapat meminimalisir biaya-biaya yang dikeluarkan petani sehingga dapat mengurangi pengeluaran dan akan menambah penerimaan dan pendapatan usahatani kacang tanah dan faktor-faktor tersebut perlu dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Analisis SWOT adalah alat analisis untuk menentukan suatu prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember dengan memperhitungkan kriteria penilaian dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman pada usahatani kacang tanah tersebut. Menurut Rangkuti (2003), metode ini merupakan metode identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Faktor-faktor tersebut yang telah didata sebelumnya oleh peneliti nantinya akan dianalisis menggunakan analisis SWOT yang tujuannya untuk menentukan berada di wilayah manakah usahatani kacang tanah pada diagram matrik posisi kompetitif Relatif yang kemudian dapat dirancang suatu strategi usahatani kacang tanah sebagai suatu saran yang dapat diterapkan oleh petani kacang tanah sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.



Gambar 2.4 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan, hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang mendukung dan kerangka pemikiran, maka dapat dihipotesiskan:

1. Pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember adalah menguntungkan.
2. Penggunaan biaya produksi usahatani kacang tanah adalah efisien.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember diantaranya adalah biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya obat, jumlah produksi dan harga jual.
4. Prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember ditinjau dengan menggunakan analisis SWOT berada pada posisi *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang).

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian adalah dengan menggunakan metode disengaja (*Purposive Method*). Daerah yang dijadikan penelitian adalah Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, dengan mempertimbangkan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember merupakan penghasil kacang tanah terbesar di Kabupaten Jember dan Desa Darungan merupakan Desa terbesar penghasil kacang tanah di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, korelasional dan analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode korelasional dirancang untuk menentukan tingkat variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi dan penelitian dapat mengetahui seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat serta besarnya arah hubungan yang terjadi (Umar, 2003). Metode analitik merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan variabel yang diteliti (Nazir, 2009).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Menurut Widayat dan Amirullah (2002), ukuran sampel adalah banyaknya individu, subyek atau elemen dari populasi yang diambil sebagai sampel. Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive* dan *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Desa Darungan Kecamatan Tanggul memiliki 9 kelompok tani yaitu kelompok tani Darungan 1, kelompok tani Darungan 3, kelompok tani Darungan 4, kelompok tani Darungan 6, kelompok tani Darungan 7, kelompok tani Darungan 13, kelompok tani Darungan

14, kelompok tani Darungan 15 dan kelompok tani Darungan 16. Pengambilan sampel kelompok tani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul dengan menggunakan metode *Purposive* yaitu secara sengaja dipilih tiga kelompok tani yang didasarkan atas kelompok tani yang terus menerus menerapkan sistem padi – padi – kacang tanah yaitu Kelompok tani Darungan 3, Kelompok tani Darungan 15 dan Kelompok tani Darungan 16. Adapun jumlah populasi petani dari keseluruhan kelompok tani yang ada adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2014

No.	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1.	Darungan 1	252 orang
2.	Darungan 3	213 orang
3.	Darungan 4	311 orang
4.	Darungan 6	252 orang
5.	Darungan 7	388 orang
6.	Darungan 13	347 orang
7.	Darungan 14	196 orang
8.	Darungan 15	102 orang
9.	Darungan 16	140 orang
Populasi		2.201 orang

Sumber : UPT Dinas Pertanian Kecamatan Tanggul, 2014

Jumlah populasi petani kacang tanah pada tiga kelompok tani yang diambil secara sengaja adalah 455 orang petani. Selanjutnya dilakukan pengambilan sampel petani kacang tanah di Desa Darungan dengan menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*. *Stratified Random Sampling* adalah sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut strata dan kemudian memilih sebuah sampel secara random dari tiap stratum (Nazir, 2009). Dasar strata adalah luas lahan garapan yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu lahan garapan sempit dengan luas kurang dari 0,5 Ha, lahan garapan sedang yaitu lahan yang luasnya 0,5 hingga 1,0 Ha dan lahan garapan luas yaitu lahan yang luasnya lebih dari 1,0 Ha.

Besarnya sampel petani ditentukan dengan menggunakan rumus slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan berapa sampel minimal yang dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui dan yang berkaitan dengan metode pengambilan sampel diperoleh sampel petani yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak responden. Berikut merupakan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{455}{1 + (455) 0,15^2}$$

$$n = 40$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi pada 3 kelompok tani yang dijadikan sampel

e = kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, misalnya 15%.

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 40 petani dari jumlah keseluruhan populasi yaitu 455 petani kacang tanah. Dapat diketahui pada Tabel 3.2 bahwa terdapat tiga strata yang dibagi berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Dari ketiga strata tersebut peneliti mengambil sampel yaitu setiap petani yang diambil dari ketiga strata tersebut dengan angka yang sama besarnya karena anggota pada setiap kelompok tani dengan luas lahan yang digunakan berusahatani kacang tanah, memiliki karakteristik yang hampir sama. Sehingga diambil sampel secara tidak berimbang atau sama rata pada setiap luasan lahan, tanpa memperhatikan banyaknya jumlah petani pada setiap luasan lahan.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel pada Setiap Strata Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki Petani Kacang Tanah di Desa Darungan

Strata	Luas Lahan (Ha)	Total Populasi	Total Sampel
Sempit	< 0,5	307	14
Sedang	0,5 – 1	87	14
Luas	> 1	22	14
Jumlah		455	42

Sumber: Data Primer Diolah 2014

Pemilihan sampel pada permasalahan prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan dilakukan dengan cara *Purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Nazir, 2009) untuk responden ahli (*expert*) tentang usahatani kacang tanah. Responden ahli (*expert*) dapat dijadikan contoh pada kajian penelitian ini harus memiliki syarat tertentu dan syarat tersebut diantaranya adalah mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan. Responden yang diambil sebagai sampel penelitian untuk alat analisis SWOT ada dua macam yaitu responden petani kacang tanah dan responden informan kunci yang terdiri dari petugas penyuluh lapang dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember berjumlah 1 orang, seorang pamong tani Desa Darungan serta ketua kelompok tani dari kelompok tani Darungan 3, kelompok tani Darungan 15 dan Kelompok tani Darungan 16.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, kuisioner dan studi dokumentasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap objek penelitian. Wawancara adalah kegiatan untuk memperoleh keterangan informasi yang diajukan kepada responden untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden. Kuisioner adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur terhadap responden yang terlibat langsung dalam keadaan yang diteliti. Studi dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan dalam penelitian melalui data yang sudah tersedia seperti data dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember seperti data Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi

Kacang Tanah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2013, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember seperti data Perkembangan Produksi Kacang Tanah di Indonesia Tahun 2003-2013, Data Impor Komoditi Pangan di Indonesia Tahun 2009-2012, Jumlah Produksi Kacang Tanah di Indonesia per Provinsi Tahun 2013, Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Total Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013, UPTD Kecamatan Tanggul seperti data Jumlah Produksi Kacang Tanah Kecamatan Tanggul Tahun 2013 dan literatur-literatur yang berasal dari buku serta jurnal.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam pengujian untuk hipotesis pertama mengenai pendapatan yang diperoleh petani dalam berusahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember menggunakan analisis dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned}\pi &= Y \\ Y &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= TFC + TVC\end{aligned}$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan (Rp/ha)
P	= Harga satuan output (Rp/kg)
Q	= Jumlah output yang dijual (Kg/ha)
TR	= Total penerimaan (Rp/ha)
TC	= Total biaya (Rp/ha)
TFC	= Total biaya tetap (Rp/ha)
TVC	= Total biaya variabel (Rp/ha)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $TR > TC$ maka kegiatan usahatani kacang tanah dikatakan menguntungkan.
- Jika $TR = TC$ maka kegiatan usahatani kacang tanah dalam kondisi impas yaitu tidak untung dan tidak rugi.

c. Jika $TR < TC$ maka kegiatan usahatani kacang tanah dikatakan rugi.

Untuk menguji hipotesis kedua yaitu usahatani kacang tanah efisien atau tidak terkait tentang efisiensi biaya pada usahatani kacang tanah digunakan metode analisis berikut (Soekartawi, 1995):

$$R / C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- $R/C \text{ ratio} \leq 1$ maka penggunaan biaya produksi pada usahatani kacang tanah adalah tidak efisien
- $R/C \text{ ratio} > 1$ maka penggunaan biaya produksi pada usahatani kacang tanah adalah efisien

Untuk menguji hipotesis yang ketiga mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember digunakan Uji Regresi Linier Berganda dengan formula sebagai berikut (Sugiarto, 2006):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan:

a = Konstanta

b_i = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

X_i = Variabel bebas (untuk $i=1, 2, \dots, k$)

e = Error atau gangguan dalam persamaan

Penelitian ini menggunakan enam variabel bebas sehingga formulasinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Y = Pendapatan (Rp)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi

X_1 = Biaya Benih (Rp)

X_2 = Biaya Tenaga Kerja (Rp)

X_3 = Biaya Pupuk (Rp)

X_4 = Biaya Obat (Rp)

X_5 = Jumlah Produksi (Kg)

X_6 = Harga jual (Rp/Kg)

Untuk menguji hasil estimasi regresi linier berganda menggunakan uji asumsi klasik. Adapun pengujian-pengujian yang dilakukan sebagai berikut (Sujianto, 2009):

1. Uji Multikolinearitas

Regresi yang bebas multikolinearitas dapat dilihat pada VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk suatu variabel independen, nilai VIF > 10 berarti terjadi kolinearitas yang kuat antar variabel independen.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola gambar *Scatterplot* model yang telah ada atau output SPSS. Dikatakan tidak ada heteroskedastisitas jika penyebaran titik-titik data tidak membentuk suatu pola yang jelas, titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau sekitar angka 0 dan 3 titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan biasanya terjadi pada data *time series*. Menurut Firdaus (2004) uji autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis adalah data *time series*. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson (DW) . Kriteria pengambilan keputusan adalah jika:

- < 1,10 = Ada autokorelasi
- 1,10 – 1,54 = Tanpa kesimpulan
- 1,55 – 2,46 = Tidak ada autokorelasi
- 2,46 – 2,90 = Tanpa kesimpulan
- > 2,91 = Ada autokorelasi

4. Uji Normalitas

Uji Normalitas dapat digunakan Normal P – P Plots dan suatu variabel dapat dikatakan terdistribusi normal atau mendekati normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Guna menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen (pendapatan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul) digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut:

$$F - \text{Hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi (KTR)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak pada taraf kepercayaan 95% sehingga dikatakan keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen)
- $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ dan nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima pada taraf kepercayaan 95% sehingga dikatakan keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen)

Apabila hasil pengujian diperoleh $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$t - \text{hitung} = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right| \quad S_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Jumlah Tengah Sisa (JTS)}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi ke-i

S_{b_i} = Standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

- t-hitung > t-tabel dan nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).
- t-hitung \leq t-tabel dan nilai probabilitas \geq 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

Cara mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Jumlah Tengah Sisa (JTS)}}$$

Dimana apabila R^2 berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$

- Apabila nilai $R^2 = 1$ menunjukkan variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%.
- Apabila nilai $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh varian bebas.

Seringkali nilai koefisien determinasi (R^2) meningkat jika jumlah variabel bebas ditambahkan pada model sehingga menurunkan derajat bebas. Penilaian tentang hal ini dapat digunakan nilai koefisien determinasi *adjusted* dengan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$R^2 \text{ adjusted} = R^2 [(n-1)/(n-k-1)]$$

Keterangan:

k = Jumlah variabel bebas dalam model penduga

n = Jumlah data

Untuk menguji hipotesis keempat mengenai prospek pengembangan usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Menurut Rangkuti (2004), Analisis SWOT adalah tahapan dalam menyusun strategi yaitu menyusun

terlebih dahulu analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*External Factor Analisis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 3.3 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Fenomena
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tahap penentuan faktor strategi Internal (IFAS)

- Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan (kolom 1)
- Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan memulai 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting). Berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usahatani kacang tanah di Desa Darungan (semua bobot tersebut tidak boleh melebihi skor total 1,0).
- Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usahatani kacang tanah. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau pesaing utama sedangkan variabel yang negatif (kelemahan) kebalikannya.
- Mengembalikan bobot (kolom 2) dengan rating (kolom 3) untuk memperoleh faktor dalam (4)
- Memberikan komentar atau catatan (kolom 5) mengapa faktor tersebut dipilih
- Menjumlahkan skor nilai (kolom 4) untuk memperoleh total skor nilai bagi usahatani kacang tanah.

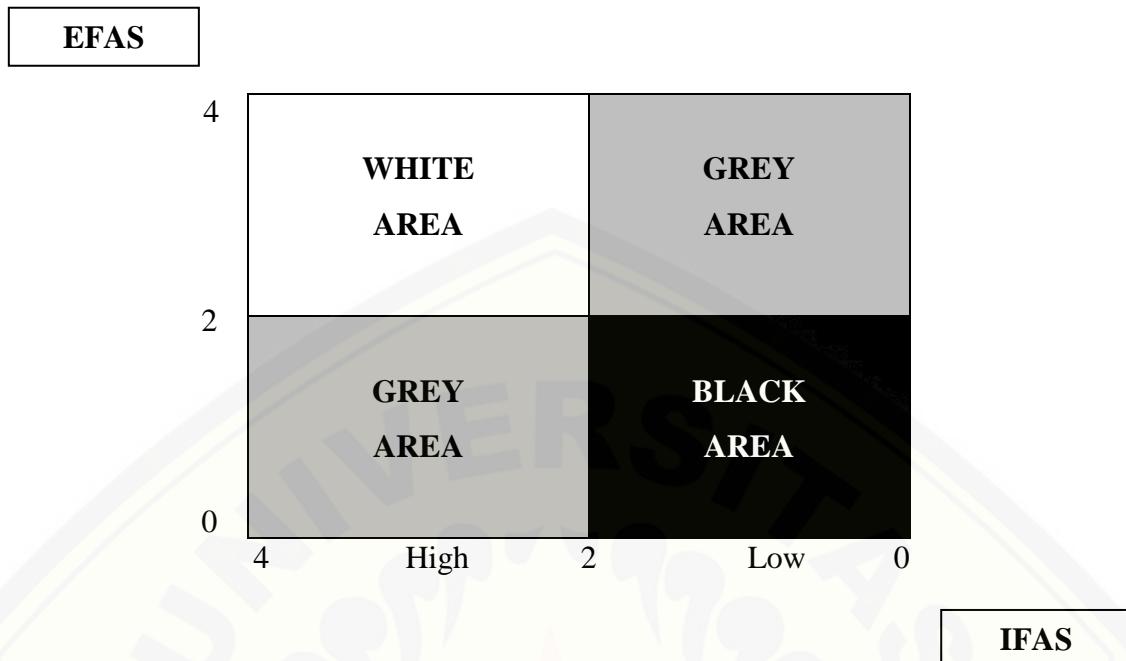
Tabel 3.4 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Fenomena
Peluang				
Ancaman				
Total				

Tahap penentuan Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

- Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman (kolom 1)
- Memberikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan memulai 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul (semua bobot tersebut tidak boleh melebihi skor total 1,0).
- Menghitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usahatani kacang tanah. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk peluang) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau pesaing utama sedangkan variabel yang negatif (ancaman) kebalikannya.
- Mengembalikan bobot (kolom 2) dengan rating (kolom 3) untuk memperoleh faktor luar (4)
- Memberikan komentar atau catatan (kolom 5) mengapa faktor tersebut dipilih
- Menjumlahkan skor nilai (kolom 4) untuk memperoleh total skor nilai bagi usahatani kacang tanah.

Kemudian dari hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada usahatani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul maka dapat dikompilasikan kedalam matrik posisi kompetitif relatif usahatani kacang tanah yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila usahatani kacang tanah terletak di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang) maka usahatani kacang tanah tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- b. Apabila usahatani kacang tanah terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) maka usahatani tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif namun tak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila usahatani kacang tanah terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam) maka usahatani tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya namun peluang pasar sangat mengancam.
- d. Apabila usahatani kacang tanah terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam) maka usahatani tersebut tak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Kemudian jika telah diketahui posisi kompetitif relatif perusahaan maka dilanjutkan dengan menentukan posisi usahatani kacang tanah yang didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan eksternal menggunakan matrik internal dan eksternal seperti Gambar 3.2 (Rangkuti, 2001):

TOTAL SKOR IFAS

		Kuat	Rata-Rata	Lemah
		4,0	3,0	2,0
TOTAL SKOR EFAS	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
	Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan	VI Penciutan
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi
		3,0	2,0	1,0

Gambar 3.2 Matrik Internal dan Eksternal

Keterangan:

Daerah I : strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal

Daerah II : strategi melalui integrasi horizontal

Daerah III : strategi *turnaround*

Daerah IV : strategi stabilitas

Daerah V : strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan laba)

Daerah VI : strategi divestasi

Daerah VII : strategi diversifikasi konsentris

Daerah VIII: strategi diversifikasi konglomerat

Daerah IX : strategi likuidasi/bangkrut

Dilanjutkan dengan tahap terakhir yaitu penentuan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT. Matrik SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang baik pada usaha yang tersusun 4 strategi utama yaitu SO, WO, ST dan WT yang ditunjukkan pada tabel berikut (Rangkuti, 2001):

Tabel 3.5 Matrik SWOT

EFAS	IFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
Opportunities	(O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Treaths	(T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)

3.6 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian dari variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini secara singkat dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Petani merupakan seseorang yang mengusahakan usaha pertanian di luasan lahan yang dimiliki di Desa Darungan Kecamatan Tanggul.
2. Kacang tanah merupakan salah satu tanaman palawija yang jumlah produksinya masih lebih sedikit daripada jumlah permintaan konsumen.
3. Produksi usahatani kacang tanah merupakan hasil yang diperoleh petani kacang tanah di Desa Darungan dari kegiatan usahatani kacang tanah yang dilakukan.
4. Responden adalah petani kacang tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
5. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya usahatani kacang tanah yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi kacang tanah yang akan dihasilkan seperti sewa lahan, penyusutan alat pertanian, biaya pengairan, dan pajak tanah pertanian.
6. Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya usahatani kacang tanah yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produksi kacang tanah yang akan dihasilkan seperti biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya obat-obatan.
7. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi kacang tanah di Desa Darungan yaitu nilai hasil yang diterima setelah dikurangi dengan total biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
8. Efisiensi biaya produksi usahatani kacang tanah adalah perbandingan antara rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah ndengan rata-rata biaya

produksi usahatani kacang tanah yang dikeluarkan oleh petani kacang tanah di Desa Darungan.

9. Analisis regresi berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana dimana kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) yaitu pendapatan petani kacang tanah di Desa Darungan apabila variabel bebas minimal dua atau lebih.
10. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani kacang tanah terdiri dari biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya obat, jumlah produksi dan harga jual.
11. Analisis SWOT adalah analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang serta ancaman yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan dalam melakukan kegiatan usahatani kacang tanah di Desa Darungan.
12. S (*Strength*) merupakan kekuatan yang bersumber dari dalam usahatani kacang tanah yaitu dari kondisi internal para petani kacang tanah.
13. W (*Weakness*) merupakan kelemahan yang bersumber dari dalam usahatani kacang tanah.
14. O (*Opportunity*) merupakan peluang yang berasal dari luar usahatani kacang tanah dan memberikan peluang bagi usahatani kacang tanah.
15. T (*threat*) merupakan ancaman yang berasal dari luar usahatani kacang tanah dan memberikan ancaman bagi usahatani kacang tanah.